

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Masjid Arafah Banjarmasin

Sejarah Masjid Arafah Banjarmasin dimulai pada tahun 1984, yang dimana dialokasikan oleh Pemda Provinsi untuk membangun suatu musholla di tanah milik pemda, seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 1991 musholla tersebut diresmikan menjadi Masjid Arafah Banjarmasin. Dapat dilihat dari arsitektur di lantai pertama, terlihat corak dan gaya bangunan di masa lalu di jendela dan plafonnya. Pada awalnya Masjid Arafah Banjarmasin hanyalah masjid sederhana dengan hanya mempunyai satu lantai, seiring waktu berjalan Masjid Arafah Banjarmasin mengalami perkembangan dan mulai melakukan renovasi besar-besaran hingga mengalami perubahan yang signifikan, yang awalnya hanya tersedia satu lantai sekarang Masjid Arafah Banjarmasin sudah tersedia sebanyak tiga lantai. Berkat kerja keras warga setempat serta dukungan dari pemerintah provinsi, renovasi besar besaran tersebut selesai pada tahun 2016. Masjid Arafah Banjarmasin kerap dikenal dengan masjid kubah pelangi dikarenakan warna kubah utama di masjid ini warna-warni.

Masjid ini juga mempunyai TPA, TPA Arafah ini didukung oleh masyarakat muslim sekitar, di samping bantuan Allah Swt. Pada awalnya TPA Arafah ini dirintis oleh Dr. H. Nasruddin Arsyad, yang dalam bahasa sehari-

hari disebut sebagai Guru Udin, seorang tokoh publik yang dikenal dalam komplek Dharma Praja dan seorang guru Al-Qur'an yang dihormati di kalangan penduduk sekitar, dengan bantuan penduduk setempat dan pengurus masjid.



*Gambar A.1
Masjid Arafah Banjarmasin*

Gambar menunjukkan kondisi lingkungan Masjid Arafah Banjarmasin saat pelaksanaan observasi lapangan, diambil pada tanggal 25 Mei 2026 pukul 15.34 WITA.

Masjid Arafah Banjarmasin terletak di Jl. A. Yani No 5, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Posisi masjid terletak di dalam pemukiman masyarakat yang relatif padat menjadikan kehadirannya sangat mengundang antusias masyarakat sekitar. Lokasi yang sategis ini menjadikan Masjid Arafah Banjarmasin sebagai pusat penting untuk ibadah agama dan keterlibatan sosial bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar komplek. Selain fungsinya sebagai tempat salat wajib lima waktu dan salat Jumat, Masjid

Arafah juga beroperasi sebagai titik fokus untuk upaya keagamaan, kegiatan pendidikan Islam, dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar.

2. Susunan Pengurus Badan Pengelola Masjid Arafah Komplek Dharma

Praja Banjarmasin Periode 2024-2029

a. Pelindung

- 1) Walikota Banjarmasin
- 2) Camat Banjarmasin Timur
- 3) Lurah Pemurus Luar

b. Penasehat

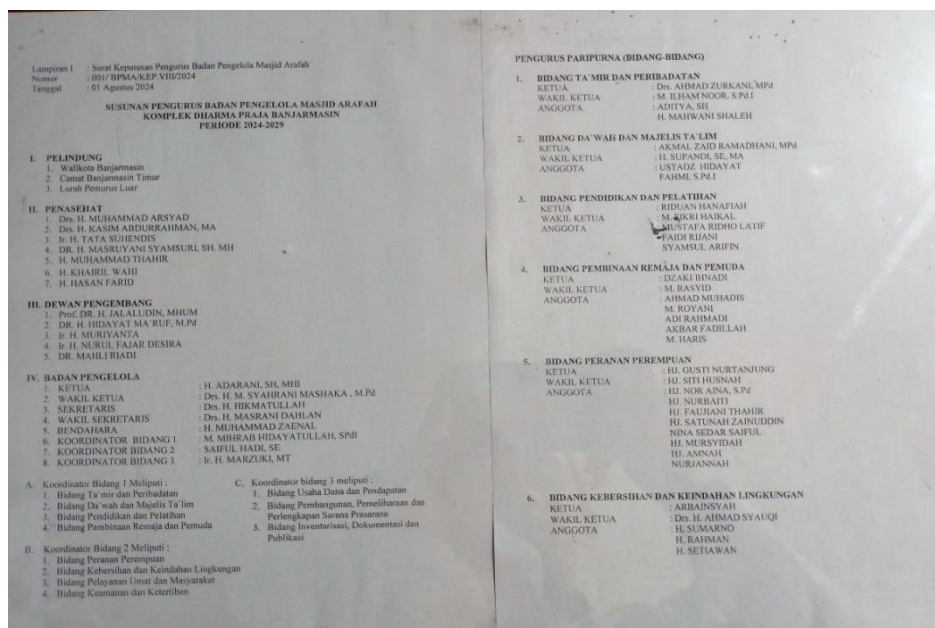
- 1) Drs. H. Muhammad Arsyad
- 2) Drs. H. Kasim Abdurrahman, MA
- 3) Ir. H. Tata Suhendis
- 4) DR. H. Masruyani Syamsuri, SH, MH
- 5) H. Muhammad Thahir
- 6) H. Khairil Wahi
- 7) H. Hasan Farid

c. Dewan Pengembang

- 1) Prof. Dr. H. Jalaludin, Mhum
- 2) DR. H. Hidayat Ma'ruf, M.Pd
- 3) Ir. H. Muriyanta
- 4) Ir. H. Nurul Fajar Desira
- 5) DR. Mahli Riadi

d. Badan Pengelola

- 1) Ketua : H. Adarani, SH, MHI
- 2) Wakil Ketua : Drs. H. M. Syahrani Mashaka, M.Pd
- 3) Sekretaris : Drs. H. Hikmatullah
- 4) Wakil Sekretaris : Drs. H. Masrani Dahlan
- 5) Bendahara : H. Muhammad Zaenal



Gambar A.2
Struktur Kepengurusan

Hasil observasi berupa foto struktur kepengurusan Masjid Arafah Banjarmasin periode 2025-2029, diambil pada tanggal 3 Juli 2025 pukul 12.14 WITA.

B. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Kehumasan Masjid Arafah

Aktivitas kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin menjadi jalan penghubung antara masjid dan masyarakat. Tanpa hal tersebut masyarakat sekitar masjid tidak akan mengetahui segala aktivitas atau kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid. Dalam hal ini komunikasi yang baik sangat diperkukan untuk menarik minat masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan di Masjid Arafah Banjarmasin. Kegiatan publikasi dan komunikasi dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap acara yang diadakan di Masjid Arafah Banjarmasin.

Aktivitas kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin tidak hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga melibatkan kerja sama dalam mengatur kegiatan keagamaan serta memberikan layanan informasi sebaik dan sejelas mungkin kepada masyarakat. Aktivitas tersebut dilakukan oleh orang yang mengurus masjid dan bertanggung jawab dalam urusan komunikasi dan hubungan masyarakat. Beberapa aktivitas kehumasan yang dilakukan meliputi:

a. Penyampaian pengumuman

Penyampaian pengumuman adalah saat dimana pengurus menyampaikan segala informasi terkait dengan segala yang ada di masjid. Aktivitas ini memiliki peran dalam menyampaikan informasi mengenai berbagai program dan kegiatan masjid, sehingga masyarakat dapat mengetahui jadwal serta tujuan dari

kegiatan yang ingin dilaksanakan. Informasi yang dibagikan umumnya berisi tentang berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan sosial, penerimaan infak dan sedekah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya penyampaian informasi kegiatan secara rutin, masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengetahui informasi dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Saudara Najmi Muzakki mengatakan :

Seperti pada umumnya, jika ada suatu kegiatan disampaikan secara langsung di hadapan para jamaah saat salat berjamaah atau dengan menggunakan media sosial WhatsApp.¹

Pengumuman yang berisi informasi terkait Masjid Arafah Banjarmasin dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis media komunikasi, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian langsung biasanya dilakukan setelah berjalannya salat berjamaah, terutama pada waktu-waktu tertentu, contohnya seperti sebelum atau setelah melaksanakan salat Jumat. Penyampaian langsung ini dianggap lebih efektif karena jamaah bisa menerima informasi sekaligus dan dengan jelas. Apabila selama penyampaian, ternyata ada masyarakat yang kurang jelas menerima informasi, maka dapat ditanyakan langsung kepada pengurus masjid yang menyampaikan informasi tersebut.

¹ Najmi Muzakki, "Wawancara," 24 April 2026

Selain diumumkan secara langsung, informasi juga disampaikan melalui media komunikasi tidak langsung. Media yang digunakan meliputi grup WhatsApp, spanduk, serta papan atau tampilan digital di sekitar lingkungan masjid. Tutar saudara Aditya:

Dengan menuliskan di jam digital kegiatan ta'lim di masjid arafah, serta petugas jumat, kemudian pengumuman umum sebelum shalat jumat, spanduk ,pengumuman lewat mading masjid serta group Wa serta Ada yang bertugas di lapangan mendatangi pihak pihak tetentu yang diundang.²

Ini menunjukkan bahwa pengurus masjid sudah menggunakan media komunikasi yang beragam untuk membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pengumuman di Masjid Arafah Banjarmasin disampaikan secara rutin, setidaknya satu kali dalam seminggu atau saat ada agenda kegiatan tertentu, saudara Budi mengatakan bahwa “Alhamdulillah jalan aja,,, tiap jumat kami umumkan pengeluaran pemasukan masjit,,, inti y menyesuaikan kegiatan masjit.”³

Pengumuman mengenai segala informasi masjid tidak hanya digunakan untuk memberi tahu saja, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara pengurus masjid dengan masyarakat. Melalui pengumuman yang dilakukan secara teratur dan

² Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

³ Budi, “Wawancara,” 23 April 2026

berkelanjutan, para pengurus masjid dapat merasa terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Ini sesuai dengan tugas kehumasan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan membangun komunikasi yang baik antara masjid dengan masyarakat.

Pengumuman di Masjid Arafah Banjarmasin adalah aktivitas yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, pengurus masjid bisa menyebarkan informasi secara tepat dan efektif, sehingga kegiatan di masjid berjalan lancar serta mendapatkan dukungan dari masyarakat yang di sekitar masjid atau yang jauh dari lingkungan masjid.

b. Pelaksanaan kegiatan sosial

Pelaksanaan kegiatan sosial adalah aktivitas kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar atau yang jauh dari lingkungan masjid. Kegiatan sosial ini dilakukan masjid untuk menunjukkan perhatiannya terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat pelayanan sosial bagi warga sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Adarani, beliau mengatakan :

Bersama-sama. Takmir *kayak itu*. Contoh dengan ZIS badan zakat apa infak dan sedekah. Nah, Masjid Arafah itu kan ada. Nah, itu ZIS ini kan bekerja sama dengan takmir.⁴

kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengurus Masjid Arafah Banjarmasin mencakup penyaluran zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan. Bantuan sosial biasanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, Bapak H. Adarani mengatakan :

Apakah itu kena subuh, Setelah selesai subuh atau setelah salat Isya Bisa *ja* kan di di kerjakan setelah salat Isya. bisa *jua* dikerjakan setelah salat subuh. Jadi para anu tu kan sebelum salat subuh itu sudah *datangan* ke masjid ni.⁵

Jadi penyaluran zakat, infak, dan sedekah tidak hanya pada Bulan Ramadan saja, melainkan juga diluar Bulan Ramadan.

Kegiatan sosial ini juga didukung oleh komunikasi yang dilakukan oleh pengurus masjid, sebagai bagian dari tugas humas. Informasi tentang kegiatan sosial biasanya disampaikan kepada jamaah melalui berbagai cara, seperti pengumuman yang disampaikan setelah salat berjamaah, teruntuk yang diluar zakat, orang yang bersangkutan sudah memiliki kartu dan bisa langsung datang ke masjid, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak H. Adarani :

Tetapi kalau yang misalnya pembagian beras duafa itu yang di luar zakat. Nah, itu *nang* setiap bulan itu *kada kada zakat kada* Itu memberikan beras kepada kaum

⁴ Bapak H. Adarani, "Wawancara," 22 April 2026

⁵ Bapak H. Adarani, "Wawancara," 22 April 2026

dua. Di lingkungan masjid begitu. Oh, iya. Nah, itu kan langsung. Langsung disampaikan ini. Jadi ada kartunya langsung disampaikan kepada yang bersangkutan.⁶

Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat bisa mengetahui jadwal kegiatan sosial dan ikut berpartisipasi, baik itu dengan berdonasi atau langsung terlibat dalam pelaksanaannya.

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan, kegiatan sosial juga berperan dalam membangun citra positif masjid di mata masyarakat luas. Dengan mengadakan kegiatan sosial yang dilakukan secara teratur dan terstruktur, masyarakat dapat menyadari bahwa masjid peduli terhadap aktivitas sosial di sekitar lingkungan masjid. Ini bisa membuat masyarakat lebih percaya kepada pengurus masjid dan mendorong jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan bahwa humas berperan dalam memperkuat hubungan yang baik antara masjid dan masyarakat. Melalui kegiatan sosial, komunikasi antara pengurus dan warga masyarakat menjadi lebih sering, sehingga terbentuk hubungan yang saling membantu dan mempererat kebersamaan di sekitar masjid. Oleh karena itu, kegiatan sosial tidak hanya memberi

⁶ Bapak H. Adarani, "Wawancara," 22 April 2026

manfaat secara materi, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antara masyarakat dan pengurus masjid.

Dengan melakukan kegiatan sosial secara berkelanjutan dan melibatkan partisipasi masyarakat, masjid bisa menjalankan perannya sebagai lembaga keagamaan yang peduli terhadap masalah sosial di masyarakat.

c. Koordinasi antar pengurus masjid

Koordinasi antar pengurus masjid adalah proses komunikasi dan kerja sama yang dilakukan oleh para pengurus masjid untuk menyiapkan perencanaan, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh program dapat berjalan secara efektif dan terarah. Koordinasi antar pengurus masjid dilakukan melalui rapat internal yang melibatkan bagian takmir dan pengurus lainnya. Dalam rapat tersebut, membahas berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program masjid. Untuk kegiatan yang bersifat rutin, seperti penyusunan jadwal kegiatan keagamaan, biasanya cukup ditangani oleh bagian takmir saja. Namun, apabila kegiatan tersebut melibatkan seksi lain, maka koordinasi dilakukan dengan mengundang pihak terkait untuk bersama-sama membahas dan menentukan pelaksanaan kegiatan. Bapak H. Adarani menyampaikan :

nanti kalonya ada membuat jadwal kegiatan itu. *Eee* rapat. Nah, di bagian takmir *tu* rapat. Kadang-kadang kita di undangnyanya juga kan sebagai ketua kan. Nah Tapi kalau nya memang seperti rutinitas saja. Nah itu di bagian takmir saja. Dilingkup takmirnya saja anu memutuskan gitu. *Eee* tetapi ada hal-hal lain yang turut yang berkaitan dengan yang *eee* seksi lain. Nah itu bisa *eee* seksi lain itu diundang.⁷

Pada saat pelaksanaannya, koordinasi antar pengurus tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama dalam hal kehadiran anggota dalam rapat. Jumlah pengurus yang hadir dalam rapat terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan hanya sebagian kecil yang dapat hadir. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing pengurus, seperti pekerjaan dan kegiatan lainnya di luar masjid. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kerja masjid.

Jadi setelah pelaksanaan rapat selesai, koordinasi juga dilakukan dengan cara menyampaikan hasil rapat kepada pengurus yang tidak dapat hadir. Hal ini dilakukan supaya hasil keputusan tetap disampaikan agar dapat dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Dengan demikian, komunikasi tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan kehadiran dalam rapat, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Adarani, beliau menyampaikan bahwa “Jadi kadang-kadang kalau *kada* hadir itu *paksa* kita sampaikan hasil rapat kepada yang bersangkutan ini ini ini.”⁸

⁷ Bapak H. Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

⁸ Bapak H. Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

Jadi koordinasi antar pengurus merupakan bagian dari komunikasi internal yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas pengurus masjid. Melalui koordinasi yang baik, informasi dapat tersampaikan dengan jelas, pembagian tugas menjadi lebih terstruktur, serta hubungan antar pengurus menjadi lebih harmonis. Pada akhirnya hal ini dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan program masjid kedepannya. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, upaya koordinasi yang dilakukan oleh pengurus tetap mampu menjaga keberlangsungan program masjid secara maksimal.

d. Penerimaan kritik dan saran dari masyarakat

Penerimaan kritik dan saran dari masyarakat adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pengurus masjid dan masyarakat untuk menerima berbagai masukan, tanggapan, dan evaluasi sebagai bagian dari bahan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, sarana prasarana dan, pelaksanaan kegiatan.

Masyarakat dapat menyampaikan kritik dan saran baik secara langsung maupun melalui media tertulis seperti surat. Penyampaian secara langsung biasanya dilakukan dengan menemui pengurus masjid, sedangkan melalui surat itu digunakan untuk menyampaikan masukan secara lebih formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid memberikan ruang yang terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan saran dan

masukannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak H.

Adarani :

Masyarakat itu kan kita terbuka saja. Kalau kritikkan itu anu sering *haja* kan kayak itu. Atau saran pendapat Saran pendapat itu. Sering aja masuk kan itu. Baik melalui surat atau secara langsung.⁹

Kritik dan saran yang diterima isinya bervariasi, salah satu contohnya adalah berkaitan dengan masalah keamanan. Misalnya, terdapat masukan mengenai satpam yang kurang aktif dalam menjalankan tugasnya dalam menjaga keamanan di lingkungan masjid. Masukan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Adarani, beliau menyampaikan “Jadi kita langsung aja ni ada kritikkan dari masyarakat ni. Satpam kurang aktif *Inggih. Inggih*, sampai akan kepada *nang* bersangkutan.”¹⁰

Setiap ada kritikan yang masuk, maka pengurus masjid langsung aktif menyampaikan kritikan tersebut kepada pihak yang bersangkutan, baik itu yang menyangkut masalah keamanan seperti diatas ataupun menyangkut segala hal yang berkaitan tentang masjid, baik itu pada saat penyampaian informasi, sarana

⁹ Bapak H. Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

¹⁰ Bapak H. Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

prasarana, dan kegiatan yang kurang memuaskan di mata masyarakat.

Penerimaan kritik dan saran ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan masjid serta memperkuat hubungan antara pengurus dan masyarakat. Dengan adanya komunikasi dua arah, pengurus tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pihak yang menghubungkan antara pengurus masjid dan masyarakat. Hal ini mencerminkan fungsi kehumasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dan publik.

2. Strategi Komunikasi Kehumasan

Strategi komunikasi memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas kehumasan sebuah lembaga, termasuk lembaga keagamaan seperti masjid. Dalam pelaksanaannya, humas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga berupaya membangun hubungan yang baik antara pihak masjid dengan jamaah maupun masyarakat sekitar. Melalui strategi komunikasi yang tepat maka, pesan-pesan keagamaan, informasi kegiatan, serta program-program masjid dapat tersampaikan dengan baik sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan dipaparkan beberapa macam strategi komunikasi yang digunakan dalam aktivitas kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin:

a. Pemanfaatan Berbagai Media Komunikasi

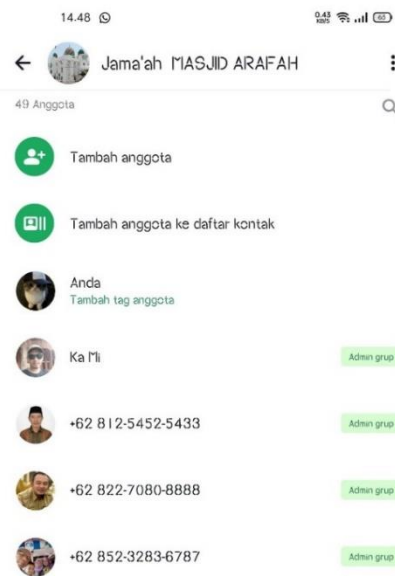
Strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi agar informasi kegiatan masjid dapat tersampaikan kepada masyarakat secara luas dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, pengurus masjid tidak hanya menggunakan satu media komunikasi saja, tetapi menggunakan berbagai macam media dalam menyampaikan informasi kepada jamaah. Strategi ini dilakukan karena kondisi masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga diperlukan beberapa saluran komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh jamaah.

Media komunikasi yang paling dominan digunakan oleh pengurus Masjid Arafah Banjarmasin adalah grup WhatsApp. Penggunaan WhatsApp dianggap paling efektif karena mudah digunakan dan dapat menyampaikan informasi secara cepat kepada jamaah maupun pengurus masjid. Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan jadwal pengajian, informasi kegiatan keagamaan, pengumuman kematian, hingga pemberitahuan pelaksanaan ibadah kurban. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Biasanya bisa dengan surat, bisa *jua* dengan WA. WA di grup-grup kan gitu.”¹¹

¹¹ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

Selain itu, Saudara Aditya Firdaus dalam wawancara lewat gform juga menjelaskan bahwa media WhatsApp menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi kegiatan masjid kepada masyarakat, beliau menyampaikan bahwa “Yang pertama membuat pengumuman kegiatan-kegiatan masjid lewat grup pengurus dan kemudian disebar berita itu di warga.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi melalui WhatsApp tidak hanya dilakukan pada lingkup internal pengurus, tetapi juga diperluas kepada masyarakat sekitar agar informasi dapat tersebar lebih cepat.



*Gambar B.2.a
grup WhatsApp*

Hasil observasi melalui media grup WhatsApp (khusus jamaah), masuk grup pada tanggal 16 Juni 2026 pukul 14.43 WITA.

¹² Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

Selain media digital, pengurus Masjid Arafah Banjarmasin juga menggunakan media komunikasi fisik seperti spanduk, papan pengumuman, dan surat undangan. Penggunaan media fisik dilakukan untuk menjangkau masyarakat yang tidak aktif menggunakan media sosial. Spanduk biasanya dipasang di tempat-tempat strategis di sekitar masjid, sedangkan surat undangan diantarkan langsung ke rumah-rumah warga tertentu. Informan menjelaskan “Spanduk bisa jua. cuma spanduk itu hanya di sekitar masjid.”¹³



*Gambar B.2.a
Media Spanduk*

Hasil observasi tanggal 25 Mei 2026 Pukul 15.34 WITA, penyampaian melalui media spanduk.

Hal ini menunjukkan bahwa spanduk masih dianggap efektif sebagai media informasi bagi masyarakat sekitar masjid.

¹³ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

Dalam strategi komunikasinya, Masjid Arafah juga memanfaatkan teknologi digital yang ada di lingkungan masjid, seperti layar jam digital *running text*. Media tersebut digunakan untuk menampilkan jadwal pengajian, nama penceramah, dan jadwal petugas salat Jumat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H.Adarani, beliau menyampaikan bahwa “Nah, itu kan ada malam ini pengajian, setelah bakda maghrib oleh siapa, gurunya ada di situ kelihatan sudah.”¹⁴



Gambar B.2.a
Running Text

Hasil observasi tanggal 25 Mei 2026 Pukul 15.42 WITA, penyampaian melalui media *running text*.

Penggunaan media digital tersebut membantu jamaah memperoleh informasi secara langsung ketika berada di lingkungan masjid.

Selain itu, pengeras suara juga menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid, terutama untuk

¹⁴ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

informasi yang bersifat mendesak atau sebagai pengingat kepada jamaah, Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Kalau yang mendesak biasanya kan itu pakai pengeras suara.”¹⁵

Penggunaan pengeras suara biasanya dilakukan setelah informasi sebelumnya disampaikan melalui grup WhatsApp agar jamaah semakin memperhatikan informasi tersebut.

Data wawancara melalui Google Forms juga memperkuat hasil wawancara terkait penggunaan berbagai media komunikasi oleh humas Masjid Arafah Banjarmasin. Saudara Aditya Firdaus menyampaikan “Pengumuman langsung, tertulis, medsos, spanduk, pengumuman lewat mading masjid serta group WA.”¹⁶

Maka dari itu dapat dipahami bahwa strategi multichannel yang dilakukan oleh humas Masjid Arafah Banjarmasin bertujuan agar informasi kegiatan masjid dapat diterima oleh seluruh jamaah melalui berbagai bentuk media komunikasi yang tersedia.

Dengan demikian, strategi pemanfaatan berbagai media komunikasi yang diterapkan oleh humas Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan adanya upaya pengurus masjid dalam menyesuaikan cara komunikasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Penggunaan berbagai macam media komunikasi secara bersamaan membuat penyampaian informasi

¹⁵ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

¹⁶ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

menjadi lebih efektif serta membantu mempererat hubungan komunikasi antara pihak masjid dengan jamaah dan masyarakat sekitar.

b. Strategi Penyampaian Pesan Secara Langsung

Selain menggunakan berbagai media komunikasi, strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin juga dilakukan melalui penyampaian pesan secara langsung kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Strategi ini dilakukan karena komunikasi secara langsung dianggap lebih mudah dipahami dan mampu membangun komunikasi antara pengurus masjid dengan jamaah. Penyampaian pesan secara langsung biasanya dilakukan ketika jamaah sedang berkumpul dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial di lingkungan masjid.

Salah satu bentuk komunikasi langsung yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah penyampaian pengumuman sebelum pelaksanaan salat Jumat atau setelah kegiatan pengajian. Pengumuman tersebut biasanya berkaitan dengan agenda kegiatan masjid, jadwal pengajian, laporan keuangan, hingga informasi sosial kemasyarakatan. Berdasarkan data wawancara lewat Google Forms, Saudara Budi menyampaikan bahwa “Tiap Jumat kami umumkan pengeluaran pemasukan masjid.”¹⁷

¹⁷ Budi, “Wawancara,” 23 April 2026

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid berusaha menjaga keterbukaan informasi kepada jamaah melalui komunikasi langsung di hadapan masyarakat.

Selain pengumuman Jumat, komunikasi langsung juga dilakukan ketika ada kegiatan pengajian rutin maupun ceramah agama. Informasi kegiatan biasanya diumumkan secara lisan agar jamaah yang hadir dapat mengetahui agenda kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara melalui Google Forms, saudara Najmi Muzakki mengatakan bahwa “Pengumuman umum sebelum shalat Jumat.”¹⁸

Strategi ini dinilai efektif karena jamaah dapat langsung mendengar informasi dari pengurus masjid tanpa perantara media lain.



*Gambar B.2.b
Penyampaian Langsung*

Hasil observasi tanggal 29 Mei 2026 Pukul 12.10 WITA, penyampaian secara langsung saat ibadah salat Jum'at.

¹⁸ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

Komunikasi langsung juga diterapkan dalam kegiatan sosial, seperti pembagian bantuan beras kepada kaum duafa. Dalam kegiatan tersebut, pengurus masjid menyampaikan informasi secara personal kepada penerima bantuan. Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Jadi ada kartunya langsung disampaikan kepada yang bersangkutan.”¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung dilakukan agar bantuan dapat diterima secara tepat sasaran dan penerima merasa lebih diperhatikan oleh pihak masjid.

Selain itu, komunikasi langsung juga dilakukan melalui petugas lapangan yang mendatangi pihak tertentu untuk menyampaikan undangan atau informasi kegiatan masjid. Saudara Aditya Firdaus dalam wawancara lewat Google Forms menyampaikan bahwa “Ada yang bertugas di lapangan mendatangi pihak-pihak tertentu yang diundang.”²⁰

Strategi ini dilakukan agar masyarakat dapat menerima informasi secara lebih jelas.

Strategi penyampaian pesan secara langsung memiliki kelebihan karena dapat menciptakan hubungan komunikasi yang lebih dekat antara pengurus masjid dengan jamaah. Melalui komunikasi tatap muka, jamaah dapat langsung memahami

¹⁹ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

²⁰ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

maksud dari informasi yang disampaikan dan dapat memberikan respons langsung kepada pengurus masjid.

Selain itu, komunikasi langsung juga membantu pengurus masjid dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan masjid. Jamaah merasa lebih dihargai karena informasi disampaikan secara terbuka dan langsung oleh pengurus masjid. Dengan demikian, strategi komunikasi langsung menjadi salah satu cara efektif yang digunakan Masjid Arafah Banjarmasin dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan jamaah di sekitarnya.

c. Pengelolaan Komunikasi Dua Arah

Strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kepada jamaah, tetapi juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan kritik, saran, dan masukan kepada pengurus masjid. Dalam hal ini, Masjid Arafah Banjarmasin menerapkan pola komunikasi dua arah agar hubungan antara pengurus masjid dan jamaah dapat berjalan secara terbuka dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus Masjid Arafah Banjarmasin menjelaskan bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kritik maupun saran secara langsung maupun tertulis. Bapak H.Adarani mengatakan bahwa

“Masyarakat itu kan kita terbuka saja. Kalau kritikkan itu sering *haja*.”²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid bersikap terbuka terhadap berbagai bentuk masukan dari masyarakat demi perbaikan pengelolaan masjid.

Kritik dan saran dari jamaah biasanya berkaitan dengan fasilitas masjid maupun pelayanan pengurus. Contohnya seperti keluhan mengenai AC, kipas angin, atau kinerja petugas keamanan. Bapak H.Adarani menyampaikan bahwa “Masalah fasilitas kadang-kadang kan dikritik, kipas angin, AC yang *kada* berfungsi.”²²

Hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah juga memperhatikan kondisi fasilitas masjid dan pengurus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka.

Selain menerima kritik secara langsung, pengurus masjid juga bisa menerima masukan atau kritik melalui surat. Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Baik melalui surat atau secara langsung.”²³

Sedangkan dalam wawancara melalui Google Forms, Saudara Aditya Firdaus mengatakan bahwa “Kritik saran langsung di group WA dan kritik saran tertulis.”²⁴

²¹ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

²² Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

²³ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

²⁴ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

Dengan adanya beberapa media komunikasi tersebut, jamaah menjadi lebih mudah dalam menyampaikan masukan, saran, dan kritik kepada pihak masjid.

Pengurus Masjid Arafah juga berusaha memberikan tanggapan secara cepat terhadap kritik yang masuk. Jika kritik berkaitan dengan petugas tertentu, maka pengurus langsung menyampaikan kepada pihak yang bersangkutan. Bapak H.Adarani menjelaskan bahwa “Jadi kita langsung aja ni ada kritikkan dari masyarakat ni, satpam kurang aktif, sampai akan kepada *nang* bersangkutan.”²⁵



Gambar B.2.c
Masukan Dari Masyarakat

Hasil oservasi langsung di dalam grup WhatsApp tanggal 19 Juni 2026 pukul 15.19 WITA, masukan dari masyarakat langsung direspon oleh pihak terkait.

²⁵ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid langsung bergerak untuk menindaklanjuti masukan dari masyarakat.

Selain itu, kritik yang berkaitan dengan laporan keuangan atau fasilitas masjid biasanya dibahas dalam rapat pengurus untuk mencari solusi dari kritik yang diberikan. Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Kalau misalnya laporan keuangan kurang jelas, jadi kita konfirmasi kepada bendahara.”²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid bertanggung jawab dalam pengelolaan masjid.

Penerapan komunikasi dua arah di Masjid Arafah Banjarmasin menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga hubungan harmonis antara pengurus dan jamaah. Jamaah merasa dilibatkan dalam pengelolaan masjid karena masukan mereka didengar dan ditindaklanjuti oleh pengurus masjid.

Dengan demikian, strategi komunikasi dua arah yang diterapkan di Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan adanya keterbukaan dan partisipasi aktif antara pengurus masjid dan masyarakat. Melalui komunikasi yang terbuka, pengurus dapat mengetahui kebutuhan jamaah sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan kegiatan masjid.

²⁶ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026

d. Strategi Menarik Minat Jemaah

Strategi komunikasi kehumasan yang dilakukan di Masjid Arafah Banjarmasin tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk menarik minat masyarakat agar aktif mengikuti kegiatan masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan, humas dan takmir masjid berusaha membangun kedekatan dengan jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Strategi ini dilakukan karena pengurus masjid menyadari bahwa keberhasilan suatu kegiatan masjid tidak hanya ditentukan oleh banyaknya rangkaian program yang dibuat, tetapi juga bergantung pada tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Arafah untuk menarik minat jamaah adalah dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berkualitas. Berdasarkan data hasil wawancara melalui Google Forms, Saudara Aditya Firdaus mengatakan bahwa “Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ta’lim yang berkualitas.”²⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas kegiatan keagamaan menjadi perhatian utama pengurus masjid dalam membangun ketertarikan jamaah. Pengajian yang menghadirkan

²⁷ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

penceramah yang baik dan materi yang bermanfaat dianggap mampu meningkatkan antusiasme masyarakat untuk datang ke masjid.

Selain menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berkualitas, pengurus Masjid Arafah juga berusaha menghadirkan penceramah yang dikenal masyarakat dan memiliki kemampuan dakwah yang baik.

Hal ini dilakukan agar jamaah merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, Bapak H.Adarani mengatakan bahwa “Atau ada pengajian sebulan sekali, guru jauh kami ada.”²⁸

Kehadiran penceramah dari luar daerah atau guru yang dikenal masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi jamaah. Strategi ini cukup efektif karena masyarakat biasanya lebih antusias menghadiri kegiatan pengajian apabila pematernya dianggap memiliki ilmu dan pengalaman yang baik dalam menyampaikan dakwahnya.

²⁸ Bapak H.Adarani, “Wawancara,” 22 April 2026



*Gambar B.2.d
Kajian Guru Jauh*

Hasil observasi tanggal 25 Juni 2026 Pukul 05.41 WITA, salah satu strategi yang diterapkan yaitu mendatangkan guru jauh K.H. Ahmad Mughni An Naqary Al Banjari.

Strategi lain yang dilakukan dalam menarik minat jamaah adalah memberdayakan remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pengurus masjid tidak hanya melibatkan orang tua atau tokoh masyarakat saja, tetapi juga memberikan ruang kepada generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Berdasarkan hasil wawancara lewat Google Forms, Saudara Aditya Firdaus menyampaikan bahwa “Memberdayakan remaja masjid.”²⁹

Hal tersebut penting karena dapat membantu menciptakan regenerasi kepengurusan masjid di masa depan. Selain itu, keterlibatan remaja juga membuat kegiatan masjid menjadi lebih aktif dan lebih dekat dengan kalangan anak muda di lingkungan sekitar.

²⁹ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

Selain kegiatan keagamaan, pengurus juga mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Salah satu bentuknya adalah pemberian bantuan kepada kaum dhuafa bekerja sama dengan lembaga luar, seperti UPZ Baznas. Aditya Firdaus mengatakan bahwa “Serta masyarakat sekitar dengan adanya bantuan untuk dhuafa kerja sama dengan UPZ Baznas.”³⁰ Melalui kegiatan sosial tersebut, masyarakat tidak hanya melihat masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Kegiatan bantuan sosial seperti ini mampu meningkatkan simpati masyarakat terhadap program-program masjid sehingga masyarakat menjadi lebih dekat dengan pengurus masjid.



*Gambar B.2.d
Agenda Bantuan Sosial*

Hasil observasi tanggal 21 Juni 2026 Pukul 22.21 WITA, pengurus membagikan pamflet menyantuni anak yatim melalui grup WhatsApp.

³⁰ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

Masjid Arafah juga berusaha menarik minat masyarakat melalui penyediaan fasilitas pendidikan Islam, seperti Ma'had dan TK Al-Qur'an. Keberadaan fasilitas pendidikan ini menjadi salah satu bentuk pelayanan masjid kepada masyarakat, khususnya bagi keluarga yang ingin memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak H. Adarani menyampaikan bahwa "Kegiatan ma'had kemudian ada tk al-Qur'an ada tk al-Qur'an masjid Arafah." ³¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid tidak hanya mengadakan kegiatan ibadah rutin, tetapi juga berusaha membangun pembinaan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar.

Strategi menarik minat jamaah yang dilakukan oleh Masjid Arafah Banjarmasin cukup efektif karena dilakukan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari kegiatan dakwah, pendidikan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Strategi tersebut membuat masyarakat merasa bahwa masjid bukan hanya tempat melaksanakan ibadah salat, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat dan pusat kegiatan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan adanya upaya dari para pengurusnya untuk membangun hubungan yang erat dengan masyarakat melalui kegiatan yang bermanfaat dan melibatkan jamaah secara langsung.

³¹ Bapak H. Adarani, "Wawancara," 22 April 2026

Melalui strategi tersebut, partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid dapat meningkat serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat.

e. Koordinasi Internal dan Penanganan Kendala

Dalam menjalankan aktivitas kehumasan, Masjid Arafah Banjarmasin juga menerapkan strategi koordinasi internal agar setiap program kerja dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, koordinasi internal dilakukan melalui komunikasi antara ketua takmir dengan seksi-seksi yang ada di dalam struktur kepengurusan masjid. Strategi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pengurus memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara melalui Google Forms, Saudara Budi menyampaikan bahwa “Dari ketua takmir biasa y masuk perintah ke kami dari atasan,, *tp* kalau y tidak *bs* atasan langsung *yng* turun...”³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi internal di Masjid Arafah dilakukan menyesuaikan arahan yang diberikan, agar pelaksanaan program kerja dapat berjalan lebih teratur dan terorganisir. Ketua Takmir memiliki peran penting sebagai

³² Budi, “Wawancara,” 23 April 2026

pengarah kegiatan, sedangkan pengurus lain bertugas menjalankan arahan yang telah diberikan.

Selain dilakukan melalui komunikasi langsung, koordinasi antar pengurus juga dilakukan melalui grup WhatsApp internal pengurus masjid. Grup tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, pembagian tugas, serta membahas berbagai kebutuhan pelaksanaan kegiatan masjid. Penggunaan grup WhatsApp sendiri dalam koordinasi internal sangat membantu karena komunikasi dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus bertemu secara langsung.



Gambar B.2.e
Grup Whatsapp Pengurus

Hasil observasi tanggal 26 Mei 2026 Pukul 16.17 WITA, mendokumentasikan grup WhatsApp khusus pengurus Masjid Arafah Banjarmasin.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan koordinasi internal terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid.

Salah satu kendala utama adalah tidak semua pengurus dapat hadir ketika rapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan masing-masing pengurus sehingga koordinasi terkadang tidak berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara melalui Google Forms, Saudara Aditya Firdaus menyampaikan bahwa “Kendala ketika rapat tidak semua hadir.”³³

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus masjid karena keputusan rapat tidak dapat langsung tersampaikan oleh seluruh anggota kepengurusan.

Selain kendala kehadiran pengurus, terdapat pula kendala lain berupa keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan pribadi pengurus masjid. Berdasarkan hasil wawancara melalui Google Forms, Saudara Budi mengatakan bahwa “Kebanyakan orang y jarang muncul,,sebb kendala dii gawian,,sibuk,,sgl mcm,, jadi terpaksa kami *yng* ada *aj*”³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus masjid memiliki pekerjaan utama di luar aktivitas kepengurusan sehingga waktu mereka terbagi antara pekerjaan dan kegiatan masjid.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus masjid menerapkan strategi komunikasi lanjutan dengan cara menyampaikan hasil keputusan rapat secara langsung kepada

³³ Aditya Firdaus, “Wawancara,” 23 April 2026

³⁴ Budi, “Wawancara,” 23 April 2026

anggota yang tidak hadir. Informasi mengenai program kerja atau keputusan rapat biasanya diteruskan melalui komunikasi personal maupun grup WhatsApp agar seluruh pengurus tetap mengetahui perkembangan kegiatan masjid. Strategi ini cukup efektif karena membantu menjaga kelancaran program kerja meskipun tidak semua pengurus dapat hadir saat rapat berlangsung.

Dengan demikian, strategi koordinasi internal dan penanganan kendala yang diterapkan oleh Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan adanya upaya pengurus dalam menjaga kelancaran komunikasi organisasi. Melalui koordinasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital, pengurus masjid tetap berusaha menjalankan program kerja secara maksimal meskipun menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

C. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin memiliki peran penting sebagai sarana penghubung antara pengurus masjid dengan masyarakat. Melalui berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan, informasi mengenai program dan kegiatan masjid dapat tersampaikan kepada jamaah secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kehumasan tidak hanya berperan dalam penyebaran informasi, tetapi juga dalam membangun hubungan yang baik antara masjid dan masyarakat.

Penyampaian pengumuman dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengumuman yang disampaikan saat salat berjamaah, penggunaan grup WhatsApp, pemasangan spanduk, serta pemanfaatan jam digital menunjukkan upaya pengurus masjid untuk menjangkau jamaah dari berbagai latar belakang dan karakteristik. Penggunaan beragam media tersebut menjadi bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat yang semakin beragam.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan sosial seperti penyaluran zakat dan pemberian bantuan kepada kaum duafa tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membangun citra positif lembaga di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan kepedulian Masjid Arafah Banjarmasin terhadap kondisi sosial lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kedekatan masyarakat dengan masjid.

Dalam aspek internal organisasi, koordinasi antar pengurus tetap dilaksanakan meskipun terdapat kendala berupa kesibukan masing-masing pengurus dalam pekerjaan sehari-hari. Rapat rutin dan pemanfaatan grup WhatsApp menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk menjaga kesinambungan program kerja agar tetap berjalan secara terarah dan terorganisasi. Dengan demikian, koordinasi yang baik menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan masjid.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengurus Masjid Arafah Banjarmasin memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan kritik

dan saran, baik secara lisan maupun tertulis. Keterbukaan tersebut mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara pengurus dan masyarakat. Melalui mekanisme ini, berbagai masukan dari jamaah dapat dijadikan bahan evaluasi guna meningkatkan kualitas pelayanan serta memperbaiki fasilitas yang tersedia di lingkungan masjid.

Strategi komunikasi kehumasan yang diterapkan oleh Masjid Arafah Banjarmasin terlihat dari penggunaan berbagai saluran komunikasi yang saling melengkapi. Penggabungan media digital seperti grup WhatsApp dan *running text* dengan media konvensional seperti spanduk dan papan pengumuman menunjukkan kemampuan pengurus dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi komunikasi. Di sisi lain, penggunaan media konvensional tetap dipertahankan agar informasi dapat diterima oleh jamaah yang belum aktif menggunakan media sosial.

Komunikasi secara langsung juga menjadi salah satu strategi yang dominan diterapkan, terutama pada momentum salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Interaksi tatap muka dinilai mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pengurus dan jamaah karena pesan dapat disampaikan secara jelas, terbuka, serta memungkinkan adanya respons secara langsung. Kondisi ini turut memperkuat rasa percaya jamaah terhadap pengurus masjid.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pengurus tidak hanya memperbanyak jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga

memperhatikan kualitas program yang diselenggarakan. Pemilihan penceramah yang kompeten, pemberdayaan remaja masjid, serta penyediaan fasilitas pendidikan merupakan bentuk strategi yang bertujuan menarik minat masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan masjid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penyampaian informasi, tetapi juga oleh kualitas pesan dan program yang ditawarkan.

Dalam menghadapi berbagai kendala organisasi, pengurus menerapkan komunikasi personal kepada anggota yang tidak dapat menghadiri rapat. Informasi mengenai hasil rapat dan keputusan organisasi tetap disampaikan secara langsung melalui komunikasi pribadi sehingga seluruh pengurus dapat mengetahui perkembangan program yang sedang berjalan. Strategi ini mencerminkan fleksibilitas organisasi dalam mengatasi keterbatasan waktu dan memastikan setiap program dapat terlaksana secara optimal.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin dapat dipahami sebagai suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan komunikasi. Keberhasilan komunikasi tersebut tercermin dari kemampuan pengurus dalam mengintegrasikan pesan, media komunikasi, serta interaksi langsung untuk membangun hubungan yang harmonis dengan jamaah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid.

2. Keterkaitan Dengan Teori

Berdasarkan hasil penelitian, temuan yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan teori Strategi Komunikasi yang dikemukakan oleh Frank Jefkins.³⁵ Secara umum, praktik komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Arafah Banjarmasin sejalan dengan tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dijelaskan dalam teori tersebut. Selain mendukung konsep yang telah dikemukakan Jefkins,³⁶ hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengembangan konsep dalam konteks organisasi keagamaan yang dijalankan secara sukarela oleh para pengurusnya.

Pada tahap analisis situasi, pengurus Masjid Arafah Banjarmasin menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kondisi dan kebutuhan komunikasi yang ada di lingkungan masjid. Pengurus menyadari bahwa aktivitas kehumasan memiliki peran penting sebagai penghubung antara masjid dan masyarakat. Kesadaran tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memastikan informasi mengenai kegiatan masjid dapat diterima oleh jamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengurus telah melakukan identifikasi terhadap kondisi yang dihadapi sehingga komunikasi dijadikan sebagai sarana utama dalam mendukung keberlangsungan program keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.

³⁵ Baines, Egan, dan Jefkins, *Public Relations*, 81.

³⁶ Ibid.

Selanjutnya, dalam aspek penetapan tujuan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Pengurus berupaya meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan ibadah maupun sosial, sekaligus memastikan bahwa informasi mengenai program masjid dapat tersebar secara cepat dan merata. Kejelasan tujuan tersebut sejalan dengan pandangan Jefkins³⁷ yang menekankan pentingnya tujuan sebagai pedoman dalam pelaksanaan strategi komunikasi sehingga keberhasilan program dapat diukur berdasarkan pencapaian sasaran yang telah ditentukan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengurus telah mengidentifikasi kelompok sasaran komunikasi secara tepat. Sasaran utama yang menjadi fokus komunikasi adalah jamaah dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan Masjid Arafah Banjarmasin. Selain itu, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan program, seperti kaum duafa yang menjadi penerima bantuan sosial dan remaja masjid yang dipersiapkan sebagai generasi penerus dalam pengelolaan kegiatan masjid. Dengan demikian, proses identifikasi publik yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip strategi komunikasi yang menekankan pentingnya mengenali karakteristik khalayak sebelum menyampaikan pesan.

Dalam pemilihan media komunikasi, Masjid Arafah Banjarmasin memanfaatkan berbagai saluran komunikasi secara bersamaan. Penggunaan

³⁷ Ibid., 96.

media digital seperti grup WhatsApp, *running text*, dengan media konvensional berupa spanduk, papan pengumuman, serta surat undangan. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjangkau jamaah dengan karakteristik yang beragam. Temuan tersebut mendukung teori Jefkins³⁸ mengenai pentingnya pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya pengembangan dalam praktik komunikasi lembaga keagamaan, yaitu pemanfaatan media khas masjid seperti pengeras suara dan pengumuman langsung setelah kegiatan ibadah. Media tersebut terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara pengurus dan jamaah yang tidak selalu dapat diperoleh melalui media komunikasi lainnya.

Dalam aspek pengelolaan anggaran, penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perencanaan anggaran kehumasan secara formal sebagaimana yang lazim diterapkan pada organisasi bisnis, pengelolaan keuangan tetap dilakukan secara terencana dan transparan. Hal ini terlihat dari penyampaian laporan kas masjid kepada jamaah secara rutin setiap hari Jumat. Selain itu, penggunaan dana untuk kebutuhan publikasi kegiatan dan pelaksanaan program sosial menunjukkan adanya penyesuaian anggaran berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, unsur perencanaan anggaran dalam strategi komunikasi tetap dapat ditemukan meskipun diterapkan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik organisasi masjid.

³⁸ Ibid., 125.

Pada tahap implementasi dan pengendalian, pengurus Masjid Arafah Banjarmasin menerapkan komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menyampaikan kritik dan saran. Masukan yang diterima kemudian ditindaklanjuti sebagai bagian dari evaluasi dan perbaikan pelayanan. Respons terhadap keluhan jamaah terkait fasilitas maupun keamanan lingkungan masjid menunjukkan adanya komitmen pengurus dalam menjaga kualitas pelayanan. Temuan ini sejalan dengan konsep implementasi dan kontrol yang dikemukakan oleh Jefkins.³⁹ Akan tetapi, dalam konteks organisasi keagamaan, fungsi pengendalian tidak hanya berkaitan dengan aspek manajerial, tetapi juga mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial dan moral kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi internal menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu para pengurus yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar aktivitas masjid.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kehumasan yang diterapkan di Masjid Arafah Banjarmasin telah sesuai dengan kerangka strategi komunikasi Frank Jefkins.⁴⁰ Temuan penelitian tidak hanya memperkuat relevansi teori tersebut dalam konteks organisasi keagamaan, tetapi juga memperlihatkan adanya pengembangan melalui integrasi nilai-nilai dakwah, transparansi kepada masyarakat, serta kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan sumber daya manusia yang

³⁹ Ibid., 144.

⁴⁰ Ibid., 81.

bekerja secara sukarela. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi di lingkungan masjid tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis komunikasi, tetapi juga oleh kemampuan pengurus dalam membangun kepercayaan, partisipasi, dan hubungan yang harmonis dengan jamaah.

3. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Jika dibandingkan dengan penelitian Muhammad Akhyar,⁴¹ keduanya sama-sama mengkaji strategi komunikasi kehumasan (*Public Relations*) masjid dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan keagamaan kepada masyarakat serta memanfaatkan berbagai media komunikasi sebagai sarana pendukung aktivitas masjid. Namun demikian, penelitian Muhammad Akhyar lebih menitikberatkan pada fungsi “*Public Relations*” secara umum di Masjid Jami Pemurus Dalam, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang berbeda serta fokus kajian yang lebih spesifik pada penelitian ini, yaitu aktivitas kehumasan dalam penyampaian informasi kegiatan.

Penelitian Atik Nurfatmawati⁴² memusatkan perhatian pada strategi komunikasi interpersonal takmir dalam memakmurkan masjid, sedangkan

⁴¹ Akhyar, “Strategi Komunikasi Public Relations di Mesjid Jami Pemurus Dalam Kota Banjarmasin.”

⁴² Nurfatmawati, “Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.”

penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi kehumasan dalam menyampaikan informasi kegiatan keagamaan. Penelitian Atik⁴³ juga lebih menonjolkan pendekatan sosial, budaya, dan dakwah berbasis masyarakat yang diterapkan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan tujuan utama pengelolaan masjid, di mana Masjid Jogokariyan lebih mengedepankan pelayanan sosial sebagai bentuk dakwah kultural, sedangkan Masjid Arafah Banjarmasin (penelitian ini) mengoptimalkan media digital serta strategi kehumasan yang lebih terstruktur untuk mendukung publikasi kegiatan.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Desi Handayani,⁴⁴ keduanya memiliki kesamaan dalam mengangkat tema strategi komunikasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada subjek dan sasaran penelitian. Desi Handayani⁴⁵ meneliti strategi komunikasi persuasif dalam kegiatan dakwah kepada remaja, termasuk remaja putus sekolah di Kelurahan Karangrejo, sedangkan penelitian ini menjadikan pengurus atau takmir Masjid Arafah Banjarmasin sebagai subjek penelitian dengan fokus pada aspek komunikasi kehumasan. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan karakteristik responden dan kebutuhan komunikasi di masing-masing lokasi penelitian, yaitu antara lingkungan pedesaan di Metro Utara dan lingkungan perkotaan di Banjarmasin.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Desi Handayani, "Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Al- Amin Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kelurahan Karangrejo, Metro Utara."

⁴⁵ Ibid.

Jika dibandingkan dengan penelitian Alannusyawal Gufran,⁴⁶ kedua penelitian sama-sama membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus masjid dalam membangun hubungan dengan jamaah dan masyarakat serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, penelitian Alannusyawal Gufran⁴⁷ lebih berorientasi pada strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan kualitas ibadah jamaah melalui pendekatan informatif, persuasif, dan edukatif. Sebaliknya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi kehumasan dalam pengelolaan informasi dan pembentukan citra positif masjid. Perbedaan tersebut disebabkan oleh fokus penelitian yang berbeda, yakni satu berorientasi pada peningkatan aspek spiritual jamaah, sedangkan yang lain lebih menekankan pada pengelolaan hubungan dengan masyarakat melalui aktivitas kehumasan.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan penelitian Davit Permana⁴⁸ Tunggal, kedua penelitian sama-sama membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus atau takmir masjid. Perbedaannya terletak pada tujuan dan pendekatan yang digunakan. Davit Permana Tunggal⁴⁹ lebih memfokuskan penelitian pada strategi memakmurkan masjid melalui pendekatan langsung kepada masyarakat dengan metode jemput bola,

⁴⁶ Alannusyawal, "Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Dalam Peningkatan Ibadah Jama'ah (Studi Pada Masjid Al-Ishlah Kelurahan Bukit Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)."

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Permana Tunggal, "Strategi Komunikasi Pengurus Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahim Perumahan Dharma Alam Kec. Kaliwates."

⁴⁹ Ibid.

sedangkan penelitian ini mengkaji strategi komunikasi kehumasan dalam penyelenggaraan dan publikasi kegiatan keagamaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks penelitian masing-masing. Penelitian Davit⁵⁰ dilakukan pada kondisi pascapandemi COVID-19 di Jember sehingga mendorong takmir untuk lebih aktif membangun kedekatan dengan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan penerapan strategi komunikasi formal berdasarkan teori Frank Jefkins dalam konteks pengelolaan kehumasan Masjid Arafah Banjarmasin.

Tabel 4.1. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Alasan Perbedaan
1.	Muhammad Akhyar	Sama-sama meneliti mengenai strategi komunikasi hubungan masyarakat (Humas/ <i>Public Relations</i>) di lingkungan masjid untuk kegiatan keagamaan. Keduanya juga dilakukan di wilayah Banjarmasin.	Penelitian Akhyar menekankan pada fungsi Humas secara umum dan struktur perencanaan komunikasi (seperti rapat mingguan). Penelitian ini lebih spesifik mengacu pada 6 langkah strategi PR menurut Frank Jefkins.	Fokus Kajian: penelitian ini lebih mendalami implementasi teknis strategi PR sistematis, sementara Akhyar fokus pada aspek manajerial organisasi humas.
2.	Atik Nurfatmawati	Sama-sama membahas mengenai strategi	Penelitian Atik berfokus pada strategi komunikasi	Tujuan Utama & Lokasi: Kondisi lingkungan Masjid

⁵⁰ Ibid.

		pengurus atau takmir masjid dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	interpersonal takmir dalam memakmurkan masjid. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi kehumasan dalam penyampaian informasi kegiatan.	Jogokariyan yang berbasis masyarakat menonjolkan pendekatan personal, sedangkan Masjid Arafah (penelitian ini) lebih pada optimalisasi media informasi.
3.	Desi Handayani	Sama-sama mengangkat tema besar tentang strategi komunikasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Subjek penelitian Desi mencakup remaja putus sekolah untuk meningkatkan dakwah persuasif. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek takmir masjid untuk strategi kehumasan.	Sampel & Konteks: Perbedaan dipicu oleh sasaran khalayak yang berbeda (remaja vs takmir) dan kebutuhan komunikasi di wilayah pedesaan vs perkotaan.
4.	Alannusyawal Gufran	Keduanya memfokuskan pada strategi komunikasi pengurus masjid dalam menjalin hubungan dengan jamaah melalui pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian Gufran lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan kualitas ibadah jamaah. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada manajemen informasi dan citra masjid	Fokus Penelitian: penelitian Gufran bertujuan pada aspek spiritual/ibadah, sedangkan penelitian ini pada aspek manajemen informasi publik masjid.

			melalui strategi PR.	
5.	Davit Permana Tunggal	Keduanya membahas mengenai strategi komunikasi pengurus takmir dengan objek penelitian berupa masjid.	Penelitian Davit berfokus pada strategi "jemput bola" untuk memakmurkan masjid pasca pandemi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada PR formal untuk penyampaian kegiatan keagamaan.	Kondisi Lingkungan: Penelitian Davit dipengaruhi situasi pasca pandemi COVID-19 di Jember, sementara penelitian ini lebih menekankan pada kerangka teori strategi PR di Banjarmasin.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi kehumasan yang diterapkan di Masjid Arafah Banjarmasin memiliki implikasi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori Strategi Komunikasi yang dikemukakan oleh Frank Jefkins dengan menunjukkan bahwa tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi komunikasi tidak hanya relevan diterapkan pada organisasi bisnis, tetapi juga efektif digunakan dalam organisasi keagamaan yang bersifat nirlaba. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian komunikasi organisasi melalui gambaran penerapan strategi komunikasi pada lembaga yang sebagian besar dikelola oleh tenaga sukarela. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam proses koordinasi, pembagian tugas, dan pengelolaan waktu sehingga

memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan organisasi formal. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial dapat dipadukan dengan praktik kehumasan modern untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengurus masjid maupun lembaga keagamaan lainnya dalam mengelola komunikasi dengan jamaah. Penggunaan berbagai saluran komunikasi secara terpadu, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, media cetak, dan pengeras suara masjid, terbukti mampu menjangkau masyarakat yang memiliki karakteristik dan kebutuhan informasi yang beragam. Strategi komunikasi yang tepat juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi jamaah pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan masjid. Di samping itu, penerapan komunikasi yang terbuka, termasuk penyampaian laporan keuangan secara berkala, dapat memperkuat akuntabilitas organisasi sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan masjid. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik, masukan, maupun saran sebagai bagian dari proses evaluasi dan perbaikan pelayanan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat pelaksanaan ibadah. Melalui aktivitas kehumasan yang terencana dan aktif, masjid dapat berperan sebagai pusat pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta sarana

mempererat hubungan antaranggota komunitas. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan masjid agar mampu menjalankan fungsi keagamaan dan sosial secara seimbang, sehingga keberadaannya semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.